

# DINAMIKA SOSIAL-EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG LOGAM, SIDOARJO TAHUN 1978–2022

**Arif Rachman**

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Delta Sidoarjo  
[Arkepas160192@gmail.com](mailto:Arkepas160192@gmail.com)

**Aulia Fitriany, Satrio Wibowo**

Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas PGRI Delta Sidoarjo

## ABSTRAK

Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo dikenal sebagai Kampung Logam karena menjadi pusat industri rumahan logam yang berkembang sejak akhir 1970-an. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat serta dampaknya terhadap sektor pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif dengan wawancara dan studi literatur, ditemukan bahwa transformasi dari masyarakat agraris menuju masyarakat industri telah membentuk struktur sosial baru, mendorong mobilitas ekonomi, serta mengubah cara pandang terhadap pendidikan dan kehidupan sehari-hari. Perubahan mata pencaharian dari petani dan buruh menjadi pengusaha logam menciptakan peluang ekonomi baru sekaligus tantangan sosial, seperti kesenjangan pendapatan dan perubahan nilai-nilai sosial. Di sisi lain, peningkatan pendapatan turut membuka akses pendidikan yang lebih baik, meskipun sebagian pemuda memilih langsung bekerja di industri. Kampung Logam juga berperan penting sebagai sumber pembelajaran vokasi berbasis potensi lokal. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi antara budaya kerja lokal, inovasi ekonomi, dan partisipasi komunitas menjadi kunci keberlanjutan Kampung Logam sebagai pusat ekonomi sekaligus aktor pendidikan di tingkat lokal.

**Kata Kunci:** *Kampung Logam, Desa Ngingas, dinamika sosial, perubahan ekonomi, pendidikan lokal*

## ABSTRACT

Ngingas Village in Waru Sub-district, Sidoarjo Regency, is widely known as Kampung Logam (*Metal Village*), a home-based metal industry hub that has evolved since the late 1970s. This study aims to explore the social and economic dynamics of the community and its impact on education. Using a qualitative approach involving interviews and literature review, the research reveals a transition from an agrarian to an industrial society, which reshaped social structures, promoted economic mobility, and shifted perspectives on education and everyday life. The shift in livelihoods from farmers and laborers to metal entrepreneurs has generated new economic opportunities alongside social challenges, including income disparity and changing values. On the other hand, increased income has improved access to education, although some youth prefer joining family businesses over pursuing higher education. Kampung Logam also plays a vital role as a site for vocational learning rooted in local potential. The findings highlight that the integration of local work culture, economic innovation, and community participation is key to sustaining Kampung Logam as both an economic hub and a contributor to community-based education.

**Keywords:** *Kampung Logam, Ngingas Village, social dynamics, economic transformation, local education*

## PENDAHULUAN

Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu wilayah penting di Provinsi Jawa Timur yang secara geografis terletak di sebelah barat daya Kota Surabaya. Perannya sebagai daerah penyangga ibu kota provinsi menjadikannya kawasan dengan aktivitas sosial ekonomi yang sangat dinamis. Selain dikenal sebagai kawasan permukiman dan

perdagangan, Sidoarjo juga berkembang sebagai pusat industri berskala besar maupun kecil. Kehadiran industri bukan hanya menjadi penggerak ekonomi daerah, tetapi juga membawa dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat, mulai dari penyediaan lapangan kerja hingga perubahan struktur sosial budaya.

Salah satu wilayah yang mencerminkan dinamika tersebut

adalah Desa Ngingas di Kecamatan Waru, yang lebih dikenal sebagai Kampung Logam. Kawasan ini memiliki sejarah panjang sebagai pusat industri rumahan berbasis pengolahan logam. Tradisi kerajinan logam di wilayah ini telah muncul sejak masa kolonial, ketika para pande besi membuat alat-alat pertanian seperti cangkul dan sabit. Perubahan signifikan mulai terjadi pada era 1960-an, saat warga mulai menggunakan mesin sederhana untuk meningkatkan produktivitas dan memperluas jenis produk. Puncak perkembangan industri ini ditandai dengan berdirinya Koperasi Waru Buana Putra pada tahun 1978, yang menjadi fondasi penting dalam penguatan struktur ekonomi lokal.

Perkembangan industri logam di Kampung Ngingas tidak hanya menciptakan peluang ekonomi, tetapi juga membentuk perubahan sosial yang mendalam. Perubahan tersebut mencakup transformasi dalam struktur pekerjaan, peran keluarga, relasi sosial, hingga pola interaksi masyarakat. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat diwarnai oleh aktivitas produksi, distribusi, dan hubungan kerja antara

pengrajin dengan perusahaan besar, seperti AHM Honda. Namun demikian, hingga tahun 2017, sebagian besar kajian mengenai Kampung Logam lebih menekankan aspek ekonomi atau kemitraan usaha, dan belum secara komprehensif mengkaji bagaimana perubahan tersebut berdampak pada kehidupan sosial dan pendidikan masyarakat.

Kondisi semakin kompleks ketika pandemi COVID-19 melanda pada tahun 2020, memberikan tekanan besar terhadap industri kecil dan sektor informal. Kampung Logam turut mengalami penurunan produksi, gangguan pendapatan, dan disrupsi interaksi sosial masyarakatnya. Namun, sejak status pandemi berubah menjadi endemi pada 2022, masyarakat mulai bangkit dan menata ulang sistem sosial ekonomi mereka. Masa transisi ini menjadi momentum penting yang mencerminkan daya lenting komunitas industri rumahan dalam menghadapi krisis.

Penelitian ini difokuskan untuk menelusuri sejarah terbentuknya Kampung Logam dan menganalisis dinamika kehidupan sosial ekonomi masyarakatnya sepanjang periode

1978 hingga 2022, termasuk dampaknya terhadap dunia pendidikan. Dengan mengintegrasikan pendekatan sejarah lokal, dinamika sosial, dan studi pasca-pandemi, tulisan ini menghadirkan kebaruan yang belum banyak disentuh oleh penelitian sebelumnya. Salah satu aspek penting yang ditawarkan adalah keterkaitan antara transformasi industri rumahan dan akses terhadap pendidikan, yang selama ini kurang menjadi perhatian dalam studi-studi sejenis.

Secara teoritis, analisis dalam penelitian ini mengacu pada teori modernisasi dari Walt Rostow yang menggambarkan tahapan perkembangan ekonomi masyarakat menuju industrialisasi. Selain itu, teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer juga digunakan untuk memahami bagaimana makna sosial dibentuk melalui interaksi antarindividu dalam proses perubahan sosial. Dengan pendekatan ini, artikel ini berupaya memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang transformasi masyarakat Kampung Logam dalam konteks historis, sosial, dan ekonomi.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode sejarah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai dinamika kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Kampung Logam, Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Fokus utama dari pendekatan ini adalah pada makna, interpretasi, dan pemahaman terhadap fenomena sosial yang kompleks dalam konteks alaminya.

Menurut Sugiyono (2017), pendekatan kualitatif berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi natural, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi, bersifat induktif, dan lebih menekankan makna dibandingkan generalisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2011) yang menyatakan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami realitas sosial melalui pengalaman subjektif dan interaksi antarindividu. Dalam konteks ini,

pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkap perubahan struktur sosial dan ekonomi masyarakat dari waktu ke waktu, pola interaksi sosial dan budaya kerja yang berkembang di lingkungan Kampung Logam, serta faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi kehidupan masyarakat secara menyeluruh

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Logam, Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, pada periode Februari hingga April 2025. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik unik sebagai kawasan industri rumahan berbasis kerajinan logam yang telah berkembang sejak akhir 1970-an. Subjek dalam penelitian ini terdiri atas empat informan kunci yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas ekonomi dan sosial kampung, yaitu Abdul Kholik, Ali Murtadho, dan Samsul Anam selaku pengusaha logam, serta Ahmad Anwar, sebagai tokoh masyarakat dan Ketua Yayasan Brilliant.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari wawancara mendalam dengan para informan, dokumentasi

tertulis dan arsip sejarah lokal, serta data sekunder dari situs web desa dan jurnal ilmiah yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kehidupan sosial dan aktivitas ekonomi masyarakat Kampung Logam, dengan pencatatan lapangan dan dokumentasi visual sebagai pelengkap. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan para informan terhadap perubahan sosial ekonomi yang mereka alami. Kedua teknik ini saling melengkapi dan memberikan kerangka kontekstual yang lebih utuh dalam memahami dinamika kampung.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan guna memperoleh kesamaan dan perbedaan perspektif, sementara triangulasi teknik digunakan dengan menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap

subjek yang sama untuk menguji konsistensi data. Seluruh data yang terkumpul dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dan memfokuskan pada temuan utama, lalu disajikan dalam bentuk naratif yang runtut dan, jika diperlukan, didukung oleh tabel atau ilustrasi visual. Dari penyajian tersebut, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi ulang agar selaras dengan konteks lapangan.

Tahapan penelitian ini terdiri dari tiga fase. Tahap pra-penelitian mencakup penyusunan proposal, pengurusan izin penelitian, pemilihan lokasi, serta penyusunan instrumen wawancara dan observasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara, dan pengumpulan dokumentasi di lokasi penelitian. Tahap terakhir adalah analisis intensif, yaitu proses pengorganisasian data secara sistematis ke dalam tema-tema atau kategori tertentu yang selanjutnya ditafsirkan untuk menemukan makna

dan hubungan antara temuan lapangan dengan teori yang digunakan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kampung Logam Ngingas di Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo, merupakan contoh konkret bagaimana potensi lokal dapat berkembang menjadi kekuatan ekonomi dan sosial yang berkelanjutan. Sejak masa kolonial Hindia Belanda, warga Desa Ngingas telah dikenal sebagai pandai besi. Jejak historis seperti yang tercatat dalam Adresboek van de Ned.-Ind. Nijverheid (1916) menyebutkan nama Karip, seorang perajin logam asal Ngingas. Aktivitas kerajinan logam terus berkembang terutama pada masa tanam paksa, ketika kebutuhan alat pertanian meningkat pesat. Menariknya, tidak terdapat catatan kepemilikan lahan pertanian oleh warga Ngingas pada tahun 1867, menandakan bahwa sebagian besar penduduk telah bergantung pada produksi logam sejak lama.

Perkembangan signifikan terjadi pada dekade 1930-an ketika kegiatan pandai besi menjadi profesi utama masyarakat. Setelah kemerdekaan, lahir organisasi-

organisasi profesi seperti PPII dan KOPANDE yang memperkuat solidaritas antarperajin. Tonggak penting lainnya adalah pendirian Koperasi Waru Buana Putra pada 1978, yang memperkuat kelembagaan usaha logam. Pengakuan formal terhadap eksistensi industri ini datang pada tahun 2013 saat Desa Ngingas ditetapkan sebagai “Kampung Logam” oleh Bupati Sidoarjo, menjadikannya ikon industri kecil sekaligus objek wisata berbasis komunitas.

Transformasi ekonomi ini turut membentuk dinamika sosial yang kompleks. Pergeseran profesi dari petani dan buruh ke pengusaha dan pekerja logam mengubah struktur sosial masyarakat. Mobilitas sosial menjadi lebih terbuka, terutama bagi mereka yang memiliki keterampilan teknis dan jejaring usaha yang kuat. Ruang interaksi pun bergeser dari sawah dan balai desa ke bengkel dan rumah produksi. Meski demikian, nilai-nilai gotong royong tetap terpelihara, sebagaimana diungkap oleh tokoh masyarakat Ahmad Anwar dalam wawancara, bahwa kerja bakti dan kegiatan sosial masih menjadi bagian dari kehidupan warga.

Dari sisi ekonomi, pertumbuhan industri logam mendorong peningkatan pendapatan, perluasan lapangan kerja, dan pergeseran pola konsumsi masyarakat. Banyak warga yang dahulu hanya bekerja sebagai tukang atau buruh kini mampu membuka usaha sendiri. Skala produksi pun berkembang pesat dengan pemanfaatan teknologi seperti mesin press dan pemotong laser. Pemasaran juga mengalami transformasi digital melalui pemanfaatan media sosial dan kerja sama dengan toko bangunan. Meskipun tantangan seperti keterbatasan akses permodalan dan dukungan kebijakan masih dihadapi, daya adaptasi masyarakat tergolong tinggi, terbukti dari kemampuan mereka bertahan bahkan saat pandemi COVID-19. Saat krisis, sebagian pelaku usaha terpaksa menjual aset pribadi untuk menggaji karyawan, namun setelah pembatasan dilonggarkan, roda produksi kembali berjalan. Ini menunjukkan resiliensi ekonomi komunitas yang kuat.

Perkembangan sosial dan ekonomi tersebut juga berdampak langsung terhadap pendidikan.

Kampung Logam kini menjadi ruang pembelajaran kontekstual bagi pendidikan vokasi. Lingkungan industri memberi kesempatan siswa untuk memahami teori melalui praktik langsung, selaras dengan konsep pendidikan kontekstual menurut Suyatno (2017). Selain itu, keberadaan kampung ini memperkuat implementasi kurikulum adaptif berbasis potensi lokal sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Penelitian Aziz dkk. (2024) juga menegaskan pentingnya integrasi konteks lokal dalam Kurikulum Merdeka di Sidoarjo untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap realitas sekitarnya.

Pendidikan non-formal pun tumbuh di tengah masyarakat melalui pelatihan kerja dan kursus keterampilan bagi pemuda yang putus sekolah. Di sisi lain, pendidikan informal berlangsung dalam lingkungan keluarga melalui pewarisan keterampilan teknis dan nilai-nilai kerja. Ahmad Anwar menyampaikan bahwa perubahan pola pikir warga tentang pentingnya pendidikan sebagai investasi masa

depan semakin menguat, ditandai dengan meningkatnya partisipasi anak-anak di lembaga pendidikan formal dan pilihan terhadap sekolah unggulan. Namun, sebagian generasi muda masih lebih memilih langsung bekerja di bengkel daripada melanjutkan pendidikan, menandakan perlunya peran aktif keluarga dan sekolah dalam menanamkan kesadaran jangka panjang.

Secara keseluruhan, Kampung Logam menunjukkan bahwa transformasi berbasis potensi lokal dapat mendorong perubahan multidimensi yang saling menguatkan antara ekonomi, sosial, dan pendidikan. Dengan mengintegrasikan sinergi antaraktor melalui pendekatan quadruple helix (Carayannis & Campbell, 2009), kawasan ini berpotensi menjadi model pengembangan berbasis komunitas yang berkelanjutan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini mengungkap perjalanan historis dan dinamika sosial ekonomi masyarakat Kampung Logam di Desa Ngingas, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Melalui

pendekatan kualitatif, ditemukan bahwa komunitas ini telah mengalami transformasi signifikan dari masyarakat agraris menjadi kawasan industri rumahan berbasis kerajinan logam yang memegang peran strategis dalam ekonomi lokal. Sejak akhir dekade 1970-an, industri logam berkembang dari usaha kecil berbasis rumah tangga menjadi sentra produksi yang mampu menjangkau pasar luar daerah, bahkan luar negeri. Kemajuan ini didorong oleh keterampilan yang diwariskan secara turun-temurun, adaptasi terhadap kemajuan teknologi, serta permintaan pasar yang terus meningkat.

Transformasi tersebut tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga menciptakan perubahan sosial yang mendalam. Terbentuknya koperasi dan komunitas pengrajin memperkuat kohesi sosial dan solidaritas ekonomi, meskipun tantangan seperti kesenjangan antar pelaku usaha, perubahan nilai budaya, dan persoalan lingkungan mulai muncul. Secara sosial, mobilitas vertikal menjadi lebih terbuka, terutama bagi mereka yang mampu memanfaatkan teknologi dan

membangun jejaring bisnis yang luas. Sementara itu, dari sisi pendidikan, pendapatan yang lebih stabil mendorong banyak keluarga untuk menyekolahkan anak hingga jenjang lebih tinggi. Kampung ini juga memberikan kontribusi terhadap pendidikan non-formal melalui pelatihan teknis dan pendidikan informal berbasis keluarga.

Pandemi COVID-19 menjadi ujian berat bagi ketahanan ekonomi dan sosial Kampung Logam. Gangguan distribusi, penurunan permintaan, dan tekanan finansial menyebabkan banyak usaha mengalami kesulitan. Namun, daya adaptasi masyarakat terlihat kuat melalui efisiensi produksi, inovasi kerja, dan penguatan solidaritas komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa Kampung Logam memiliki modal sosial yang tangguh untuk bertahan dalam situasi krisis sekalipun.

Melihat ke depan, keberlanjutan Kampung Logam sangat bergantung pada dukungan multipihak. Pemerintah daerah dan desa perlu memberikan fasilitasi konkret berupa pelatihan teknis, bantuan alat produksi, dan penguatan pemasaran digital. Di

sisi masyarakat, semangat gotong royong dan inovasi teknologi harus terus ditumbuhkan agar usaha logam yang dijalankan semakin profesional dan adaptif. Bagi dunia pendidikan dan akademik, Kampung Logam dapat dijadikan studi kasus penting dalam kajian sosial-ekonomi lokal serta pendidikan kontekstual. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, penting untuk menggali lebih dalam isu-isu yang belum dibahas secara tuntas, seperti dampak lingkungan, kesehatan kerja, dan pola pendidikan anak dalam konteks keluarga industri.

Dengan strategi pembangunan berbasis komunitas yang tepat, Kampung Logam memiliki potensi besar untuk terus tumbuh sebagai ikon industri lokal yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan di tengah tantangan zaman yang terus berubah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1985). *Di sekitar sejarah lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Abdurrahman. (2004). *Menulis sejarah lokal: Panduan untuk guru dan peneliti*. Jakarta: Penerbit Ombak.
- Blumer, H. (2009). *Interaksionisme simbolik: Perspektif dan metode*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- BPS Kabupaten Sidoarjo. (2022). *Data PDRB Kabupaten Sidoarjo 2010–2021*. Sidoarjo: BPS.
- Hoentoro, A. (2017). *Ekonomika industri kecil*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat. (2024). *Pelatihan digital marketing bagi UMKM logam Desa Ngingas*.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pemkab Sidoarjo. (2013). *Peresmian Kampung Logam Desa Ngingas*. Sidoarjo: Dinas Koperasi dan UKM.
- Rostow, W. W. (1960). *The stages of economic growth: A non-communist manifesto*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Suhartini, N. (2015). *Citra kawasan kampung produktif Pandean Sidoarjo*. *Prosiding Seminar*

*Nasional Teknik Sipil UPN Veteran  
Jawa Timur.*

Wawancara dengan Ali Murtadho, 17  
April 2025.

Wawancara dengan Abdul Kholik, 17  
April 2025.

Wawancara dengan Ahmad Anwar, 28  
April 2025.

Wawancara dengan Samsul Anam, 16  
April 2025.

